

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia, aktivitas pembelajaran *tahfizh* Al-Qur'an terus berkembang karena meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai urgensi pendidikan keagamaan. Institusi tahfizh sekarang ada tidak hanya di pesantren, tetapi juga di sekolah formal dan rumah tahfizh berbasis komunitas. Salah satunya adalah Rumah Qur'an Aeen School of Huffazh di Baleendah, Kabupaten Bandung, yang menyelenggarakan pembelajaran *tahfizh* untuk berbagai usia. "*Hifzhul Qur'an* yang memiliki arti menjaga lafal Al-Qur'an dengan cara menanamkan mengenai ingatan, menguatkan dalam hati, melafalkannya melalui bantuan Allah, dilakukan dengan membaca secara tartil dan berulang sambil merenungi maknanya serta menerapkan nilai-nilai dan pedoman yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari".¹

Dalam surah Al-Baqarah ayat 2, Al-Qur'an disebut sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dan merupakan sumber utama nilai spiritual dan karakter.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa".

Dengan demikian, Pembelajaran Al-Qur'an khususnya tahfizh, membutuhkan kualitas bacaan yang baik dan pemahaman nilai-nilainya selain jumlah hafalan yang diperlukan. Untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia dan berilmu, pendidikan tahfizh sangat penting. Menurut Ustadz Agus Jumadi, General Manager Sosial, Dakwah, dan Advokasi PPPA Daarul Qur'an, yang juga mengelola Rumah Tahfidz Center (RTC), jumlah rumah tahfizh

¹ Husin dan Yenny Kusuma Dewi, "Efektivitas Metode TIKRAR Pada Program Tahfizhul Quran Kelas 3 Di Mi Normal Islam Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai," *Darul Ulum Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, Vol. 10, no. 1 (2019), 41–51. <https://doi.org/10.62815/darululum.v10i1.25>

yang telah terverifikasi di seluruh Indonesia telah mencapai lebih dari 1.200 bangunan dalam beberapa tahun terakhir.²

Fenomena ini mencerminkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap kegiatan menghafal dan memahami Al-Qur'an, namun pada saat yang sama juga memperlihatkan beragam tantangan dalam menjaga mutu pembelajaran. Banyak lembaga *tahfizh* menghadapi persoalan terkait konsistensi hafalan, ketepatan bacaan, serta efektivitas metode pengajaran. Kondisi tersebut menandakan bahwa peningkatan Kualitas pembelajaran Al-Qur'an tidak semata-mata ditentukan oleh peserta didik dan guru, akan tetapi pada sistem kepemimpinan yang mengatur arah dan strategi lembaga.

Dalam hal ini, Manajemen program tahfidz Al-Qur'an adalah komponen yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan tahfizh. Program ini terdiri dari sejumlah proses yang disusun secara sistematis untuk mengatur dan mengoptimalkan kegiatan hafalan Al-Qur'an. Tujuan dari program ini adalah agar siswa tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga dapat memahami maknanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena nya, pencapaian program tahfizh tidak hanya bergantung pada kemampuan setiap siswa, tetapi bagaimana program dikelola dan oleh kepemimpinan yang efektif, yang memiliki kapasitas dalam membimbing dan meningkatkan standar pembelajaran dengan konsisten.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, kepemimpinan kepala lembaga mencakup kepemimpinan instruksional dan administratif. Kepemimpinan instruksional menempatkan proses pembelajaran sebagai fokus utama kepemimpinan, di mana pemimpin berperan aktif dari segi arahan, membina, serta monitoring praktik pembelajaran agar sejalan sesuai dengan tujuan serta standar kualitas yang telah ditentukan. Adapun kepala lembaga dalam kepemimpinan

² Agung Sangsongko, "Sebaran Rumah Tahfizh Meluas" Republika (2020) diakses pada 9 April 2026. <https://share.google/grNmRsRZ8txVqxYpH>

³ Muhamad Fathi et al., "The Influence of Tahfidz Al-Qur'an Program Management on Students' Religious Character" *Curricula*, Vol. 4, No. 2 (2025), 1275–1294. <https://ejournal.upi.edu/index.php/CURRICULA>

instruksional tidak hanya mengelola organisasi, tetapi terlibat langsung dalam penguatan kualitas proses belajar mengajar.

Dalam lembaga tahfizh, kepemimpinan instruksional memiliki makna yang sangat strategis sebab berkaitan langsung dengan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Kepala lembaga diharapkan mampu membimbing guru *tahfizh* dalam penerapan metode pembelajaran yang tepat, memastikan ketepatan bacaan dan hafalan santri, serta melakukan supervisi akademik terhadap proses setoran, murajaah, dan evaluasi hafalan. Kepala lembaga dapat membuat lingkungan belajar Qur'ani yang menyenangkan, terarah, dan ditujukan untuk meningkatkan prosedur dan hasil belajar siswa dengan kepemimpinan instruksional yang efektif.

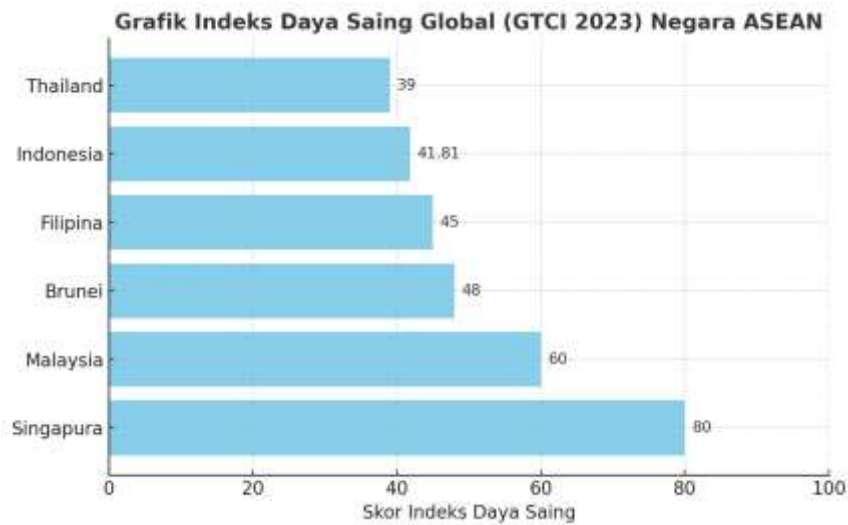
Selain itu, Pendidikan harus diarahkan pada penguatan karakter selain pencapaian akademik jika kita ingin membentuk generasi yang unggul secara komprehensif. Dengan pendekatan yang menyeluruh, generasi berikutnya diharapkan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang kuat dan berprestasi akademik.

“Rumah Qur'an Aeen The School of Huffazh Baleendah merupakan lembaga *tahfizh* nonformal, berfokus pada pembelajaran hafalan Al-Qur'an dengan sistem fleksibel dan terbuka bagi semua kalangan”.⁴ Meskipun jumlah siswa terus meningkat dan semangat belajar cukup tinggi, terdapat variasi dalam capaian mutu pembelajaran, baik dari segi kelancaran hafalan maupun ketepatan tajwid. Kondisi ini menandakan bahwa strategi kepemimpinan kepala lembaga mempunyai sebuah peran besar dalam menjaga stabilitas mutu pembelajaran.

“*The Global Talent Competitiveness Index (GTCI) 2023* diterbitkan oleh INSEAD yang menyampaikan laporan mengenai daya saing bakat global yang dikemukakan pada tahun 2023, skor Indonesia adalah 41,81 berada pada peringkat 5 diantara Negara ASEAN”.⁵

⁴ Wawancara, Kepala Lembaga RQ Aeen, Kamis 08 Mei 2025 pukul 10.30

⁵ HuINSEAD, "The Global Talent Competitiveness Index 2023: What a Difference Ten Years Make What to Expect for the Next Decade." *The Global Talent Competitiveness Index 2023: The Impact of Ten Years and What to Anticipate in the Upcoming Ten Years*. Institute for Human Capital Leadership, 2023. Man Capital Leadership Institute, 2023. (diakses pada tanggal 28 September 2025)



Gambar 1.1 Grafik Indeks Daya Saing global

Data tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan survei GTCI 2023 tentang daya saing talenta global, Indonesia masih menempati urutan kelima dari sepuluh negara di kawasan ASEAN. Hal ini menandakan bahwa Indonesia masih tertinggal dibandingkan empat negara lainnya dan membutuhkan upaya peningkatan. Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan zaman, berbagai negara mulai mengevaluasi kembali arah dan orientasi pendidikan mereka.

Pendidikan spiritual menjadi pijakan dalam pembentukan karakter yang kuat, sekaligus membimbing individu untuk memahami nilai hidup serta arah tujuan mereka. Dengan bekal tersebut, generasi muda dapat menapaki tantangan zaman dengan keyakinan dan prinsip yang teguh, serta memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Implementasi pendidikan spiritual tidak hanya terlihat dalam sikap dan tindakan sehari-hari, tetapi dalam upaya sungguh-sungguh untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai tuntunan dalam kehidupan. Salah satu bentuknya yang nyata adalah melalui program tahfizh, yang memungkinkan siswa mempelajari pesan Al-Qur'an secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan spiritual dan program tahfizh saling melengkapi untuk menghasilkan generasi yang unggul.

Sebagai salah satu ukuran keberhasilan program *tahfizh*, peningkatan jumlah penghafal Al-Qur'an dengan keseluruhan 30 juz dari tahun ke tahun memperlihatkan semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya

mengimplementasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan jumlah hafiz 30 juz di Indonesia dalam empat tahun terakhir mencerminkan tren positif yang patut terus didorong. Berikut acuan tabel:⁶

Tabel 1.1 Jumlah Penghafal Al-Qur'an 30 Juz di Indonesia (2017-2021)

No	Tahun	Jumlah Hafizh 30 Juz
1	2017	1.200
2	2018	1.350
3	2019	1.500
4	2020	1.700
5	2021	1.850

Sumber: Kementerian Agama Republik Indonesia (2021)

Berdasarkan wawancara bersama Koordinator Rumah Qur'an Aeen, data internal Rumah Qur'an Aeen tahun 2025, jumlah peserta *tahfizh* meningkat dari [344 orang] pada tahun 2025 pada bulan Juni menjadi [482 orang] pada tahun 2025 bulan Agustus. Rata-rata capaian hafalan siswa per bulan sekitar $\frac{1}{4}$ -1 juz dalam satu bulan. Namun evaluasi menunjukkan bahwa tingkat ketepatan bacaan tajwid baru mencapai [50%].⁷ Hal ini memperlihatkan adanya pertumbuhan kuantitas hafalan, tetapi masih terdapat tantangan pada aspek kualitas bacaan.

Dalam konteks lembaga tahfizh, kepemimpinan bukan hanya kemampuan administratif, tetapi juga spiritual dan moral. Kepala lembaga tahfizh harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran. Prinsip utama hal yang dikaji penelitian ini adalah bahwa kualitas proses pengajaran Al-Qur'an akan meningkat apabila kepala lembaga menerapkan strategi kepemimpinan yang tepat, yang meliputi kemampuan mengelola guru, santri, metode, dan sarana pembelajaran secara harmonis.

Namun demikian, masih terdapat perbedaan antara konsep teoritis dan penerapannya di lapangan. Banyak lembaga tahfizh lebih menekankan pada aspek teknis seperti metode menghafal dan evaluasi hafalan, sementara aspek kepemimpinan sering terabaikan. Penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung

⁶ Databoks, *4,37 juta santri di seluruh Indonesia pada tahun ajaran 2020/2021, Jawa Timur terbanyak*, Katadata Insight Center., tersedia dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/21/ada-437-juta-santri-di-seluruh-indonesia-pada-tahun-ajaran-20202021-jawa-timur-terbanyak>. (diakses pada 28 September 2025)

⁷ Wawancara, Koordinator RQ Aeen, Senin 15 September 2025 pukul 15.32.

menyoroti metode pembelajaran atau motivasi santri, bukan bagaimana kepemimpinan kepala lembaga memengaruhi mutu pembelajaran. Padahal, strategi kepemimpinan terdapat peran penting dalam menciptakan suasana belajar efektif yang berorientasi pada kualitas. Kesenjangan ini pentingnya dilakukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana kepemimpinan kepala lembaga tahfizh dapat menjadi instrumen strategis dalam peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Riset yang dilakukan oleh Yudo Dwiyono dkk. menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berfokus pada meningkatkan efisiensi pembelajaran melalui pengelolaan kurikulum, kolaborasi dalam perumusan visi dan misi, dan peningkatan efektivitas pembelajaran. supervisi dan evaluasi kinerja guru, serta kepala sekolah berfungsi sebagai penggerak manajerial-pedagogis yang menekankan pemanfaatan teknologi pembelajaran, mencapai tujuan akademik, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.⁸

Adapun penelitian ini memiliki kekhasan pada strategi peningkatan mutu tahfizh dan tahsin, pembinaan karakter Qur'ani, serta dimensi spiritual kepemimpinan, sehingga menempatkan kepemimpinan instruksional dalam konteks lembaga tahfizh yang lebih khas dan berbeda dari sekolah umum. Penelitian ini berlandaskan pada pemikiran Philip Hallinger & Murphy tentang kepemimpinan instruksional, yang menggarisbawahi bahwa kepala sekolah atau lembaga berkonsentrasi secara langsung pada meningkatkan proses dan kualitas pembelajaran.

Hallinger & Murphy memandang kepemimpinan instruksional sebagai serangkaian praktik yang mencakup penetapan dan komunikasi visi misi pembelajaran, pengelolaan program pembelajaran mencakup kurikulum, supervisi, dan evaluasi, serta pada penciptaan iklim belajar yang kondusif. Konsep ini menyatakan bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada tugas administratif; sebaliknya, pemimpin harus

⁸ Lorensius, Yudo Dwiyono, Warman Warman, Dydik Kurniawan, dan Bagus Surya Atmaja, "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran"*scaffolding*, Vol. 4, No. 3, (2022), 319–34. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2107>

terlibat secara aktif dalam mengarahkan, mengawasi, dan mendukung aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan akademik.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai strategi kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala lembaga tahfizh dalam upaya meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Aeen School of Huffazh Baleendah. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi teoretis untuk perkembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam hal pemahaman tentang hubungan antara kepemimpinan dan kualitas pembelajaran tahfizh. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pemimpin lembaga tahfizh untuk membuat strategi kepemimpinan yang berguna dan Qur'ani yang sesuai dengan kebutuhan lembaga. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini secara berkelanjutan akan memberikan nilai tambahan untuk meningkatkan kualitas institusi tahfizh di Indonesia.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Qur'an Aeen School of Huffazh Baleendah, penelitian masalah di atas memerlukan identifikasi elemen penting dari strategi kepemimpinan kepala lembaga tahfizh. Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang masalah ini, rumusan masalah di *breakdown* kepada bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana kepala Lembaga merumuskan strategi kepemimpinan intruksional untuk meningkatkan mutu pembelajaran Al Qur'an.
2. Bagaimana kepala lembaga menerapkan strategi kepemimpinan intruksional dalam pengelolaan guru tahfizh, metode pengajaran, dan lingkungan belajar Al Qur'an.
3. Bagaimana strategi kepemimpinan intruksional berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al Qur'an.

⁹ Philip Hallinger and Joseph F Murphy, "Assessing and Developing Principal Instructional Leadership," *Educational Leadership*, (1987). 1-61, <http://Philliphallinger.com>

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan cara kepala Lembaga Tahfizh merumuskan serta memilih strategi kepemimpinan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an.
2. Menganalisis implementasi strategi kepemimpinan kepala lembaga dalam pengelolaan guru tahfizh, penerapan metode pengajaran, serta penciptaan lingkungan belajar Al-Qur'an.
3. Menganalisis kontribusi strategi kepemimpinan kepala lembaga terhadap peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berikut beberapa hal yang diharapkan dari hasil penelitian ini, baik dalam memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dan metode pembelajaran, tetapi juga oleh strategi kepemimpinan yang efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaksanaan program. Ini juga membantu mengembangkan disiplin manajemen pendidikan Islam.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan penelitian sebelumnya tentang model kepemimpinan Qur'ani dalam konteks lembaga nonformal., serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang ingin mengembangkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang adaptif, spiritual, dan berorientasi pada mutu pembelajaran. Maka dari itu, penelitian ini memberi landasan teoretis bagi pengembangan model kepemimpinan lembaga *tahfizh* yang terintegrasi antara aspek manajerial, spiritual, dan kualitas hasil belajar Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga penyelenggara Rumah Qur'an mengevaluasi dan mengembangkan sistem pembelajaran dan kepemimpinan Al-Qur'an yang lebih efektif, terarah, dan terukur. Hasil-hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk sistem kepemimpinan yang

memasukkan elemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan sifat dan kebutuhan guru untuk mengelola pembelajaran secara profesional.

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi guru dan pengajar tahfiz tentang pentingnya dukungan kepemimpinan dalam membuat lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi, dan menitikberatkan pada peningkatan kemampuan hafalan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Akibatnya, lebih mudah bagi pendidik untuk bekerja sama untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pembelajaran institusi.

Adapun Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam untuk membuat kebijakan dan program pengembangan lembaga tahfiz yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan memahami kaitan antara metode kepemimpinan dengan mutu pembelajaran Al-Qur'an, kebijakan yang dibuat diharapkan mampu mendorong tumbuhnya lembaga tahfiz yang berkualitas, profesional, dan berorientasi pada pembinaan karakter Qur'ani.

E. Kerangka Berpikir

Berbagai konsep, teori, dan dalil yang relevan untuk penelitian disusun secara sistematis dalam kerangka berpikir. Pandangan Syamsul Arifin tentang kerangka berpikir, yang dimuat dalam Daniel, menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual yang mendeskripsikan bagaimana konsep dan faktor-faktor yang dianggap penting dalam topik penelitian berhubungan satu sama lain.¹⁰ Dalam kerangka pemikiran ini, variabel penelitian diuraikan secara komprehensif dan selaras dengan permasalahan yang dikaji sehingga memungkinkan diperolehnya jawaban atas masalah penelitian.

Menurut Hallinger dalam Riris, strategi kepemimpinan instruksional kepala lembaga mencakup tugas-tugas seorang pemimpin sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung, *mensupport* pelaksanaan pelaksanaan pengajaran yang

¹⁰ Daniel Sylvester Simanjuntak, "Pengaruh Persepsi Penilaian Prestasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja" *Jurnal Manajemen*, Vol. 3, No. 2, (2017), 6–13. <http://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/8/8>

berkualitas.¹¹ Dengan menerapkan strategi kepemimpinan instruksional secara sistematis, kepala lembaga dapat memastikan penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif dan terarah. Strategi ini mencakup tiga fokus utama, yaitu dalam menetapkan misi lembaga, pengelolaan program belajar, dan mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif.¹²

Ketiga fokus tersebut saling mendukung guna meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dalam membangun motivasi belajar, serta memperkuat disiplin dan karakter peserta didik. Dengan demikian, strategi kepemimpinan instruksional menjadi dasar penting untuk lembaga pendidikan yang inovatif, produktif, dan mampu menghasilkan siswa yang unggul dari segi akademik dan kepribadian serta pengamalan nilai-nilai pendidikan.

Upaya mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menjadi suatu yang krusial pada program tahfizh, dengan tujuan menghasilkan siswa yang mampu menghafal serta memahami Al-Qur'an secara efektif. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, terdapat beberapa komponen yang perlu dipenuhi, meliputi;

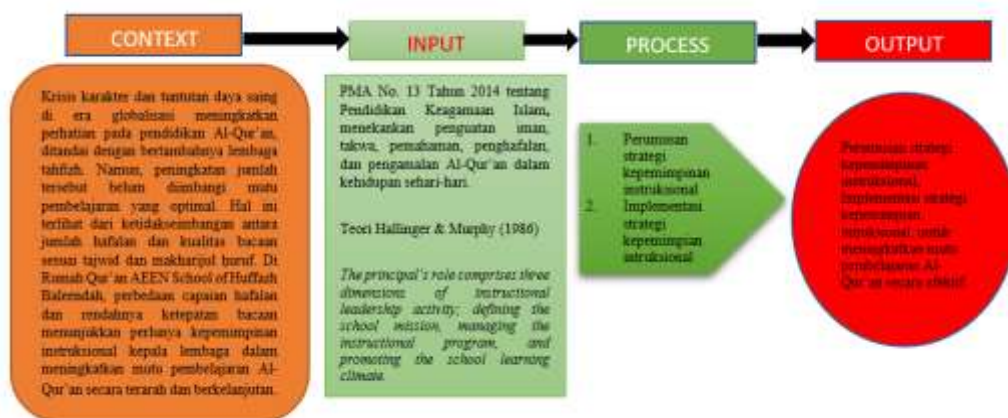
Bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik berarti bahwa ayat dibaca dengan jelas, tartil, serta selaras dengan kaidah tajwid. Bacaan yang baik membantu siswa menghafal dengan tepat dan memahami makna ayat. Guru Al-Qur'an yang mahir membaca dan mengajar Al-Qur'an sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membimbing siswa secara efektif. Relevansi kurikulum Al-Qur'an adalah bahwa kurikulum harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berhasil dan tujuan pendidikan tercapai. Metode pembelajaran yang selaras dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa membantu meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kemampuan menghafal Al-Qur'an.¹³

¹¹ Riris Sapitri, "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Mutu Pembelajaran," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 2, No. 9 (2024), 546-58. <https://jurnal.kolibi.org/>

¹² Hallinger and Murphy, "Assessing and Developing Principal Instructional Leadership." (1987) EBSCO Publishing, 1-61, <http://Philliphallinger.com>

¹³ Dinda Zulaikha, Pilma Sindy Arizka, Ahmad Darlis dan Winda Nurul Azizah, "Standar Mutu Pendidikan Al-Qur ' an," *Journal on Education*, Vol. 05, No. 02 (2023), 2333-1344, <http://jonedu.org/index.php/joe>

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif; Daniel Stufflebeam mengembangkan model CIPP. Hallinger dan Murphy menekankan bahwa peran pemimpin dalam menetapkan misi sekolah, mengelola program pembelajaran, dan membangun lingkungan belajar yang baik di mana semua aspek saling mendukung untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Namun, model CIPP menganggap setiap program pendidikan sebagai sistem yang memerlukan evaluasi menyeluruh melalui empat unsur utama yakni konteks (konteks), input (masukan), proses (proses), dan produk (hasil). Struktur kepemimpinan instruksional dan evaluasi program ini akan dijelaskan lebih lanjut melalui ilustrasi berikut.¹⁴



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir Strategi Kepemimpinan Intruksional Kepala Lembaga Tahfiz dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Al-Qur'an

Sumber: Diadopsi Dari CIPP Sufflebeam & Guba (dalam Rusdiana, 2017)

dikembangkan oleh peneliti

¹⁴ A Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 4-246